

RESILIENSI BANK UMUM DI TENGAH KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL

Nurimansyah Setivia Bakti¹, Mohammad Sofyan², Handaru Agnyana³,
Umul Wahrul Anwar⁴

¹ Program Studi Manajemen Universitas Merdeka Madiun
E-mail: nurimansyah@unmer-madiun.ac.id

² Program Studi Manajemen Universitas Merdeka Madiun
E-mail: msofyan@unmer-madiun.ac.id

³ Program Studi Manajemen Universitas Merdeka Madiun
E-mail: handaru@unmer-madiun.ac.id

⁴ Program Studi Manajemen Universitas Merdeka Madiun
E-mail: umulwahrulanwar@gmail.com

Abstract

Global economic uncertainty caused by financial crises, geopolitical shifts, and market fluctuations has a significant impact on the stability of the banking system. This study aims to analyze the resilience of commercial banks in Indonesia in responding to these external pressures by examining factors that influence financial performance and credit risk. The research employs a quantitative descriptive analysis with a population consisting of 105 commercial banks operating in Indonesia. The findings indicate that risk management plays a crucial role in identifying, measuring, and managing risks associated with global economic uncertainty. Banks must maintain a strong commitment to credit quality, including credit portfolio monitoring, risk assessment, and the management of non-performing loans (NPLs). Credit portfolio diversification is essential for reducing exposure to specific credit risks and enhancing income stability. Ensuring adequate liquidity is also vital to cope with potential liquidity pressures arising from uncertain conditions. Moreover, increasing investment in technology and innovation is necessary to improve operational efficiency, enhance customer experience, and develop new products that meet changing market demands. Compliance with evolving regulations related to global economic uncertainty is important to ensure adherence to applicable legal requirements. Transparent communication with stakeholders including customers, investors, and regulators is needed to build trust and strengthen relationships. The significant growth in third-party funds (DPK) indicates that banks can effectively attract public deposits, which can be utilized to support economic activities through lending. Therefore, strong DPK growth serves as a positive indicator of the intermediation function of conventional commercial banks and contributes substantially to overall economic growth.

Keywords : *Assets Quality, Capital, Earnings, Intermediation, Liquidity*

1. PENDAHULUAN

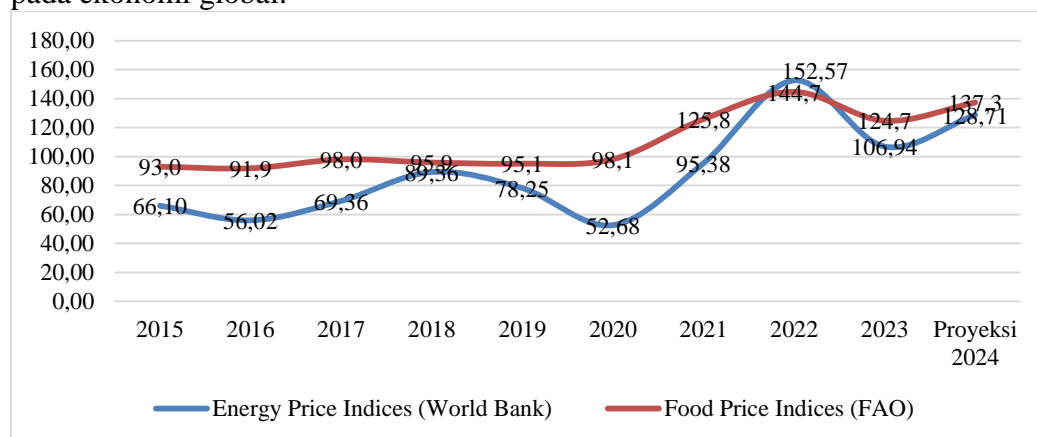
Stabilitas sektor perbankan memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perbankan sebagai intermediasor keuangan memiliki fungsi utama menyalurkan dana dari unit surplus kepada unit defisit yang mendukung aktivitas investasi dan konsumsi. Namun, dinamika ekonomi global yang semakin kompleks menciptakan tantangan baru yang dapat mengancam resiliensi perbankan, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global yang ditandai dengan fluktuasi suku bunga, volatilitas nilai tukar, dan ketegangan geopolitik.

Dalam beberapa tahun terakhir, ketidakpastian ekonomi global telah meningkat secara signifikan, dipicu oleh berbagai faktor seperti pandemi COVID-19, perang dagang antara negara-negara besar, dan kebijakan moneter yang lebih ketat dari bank sentral dunia (IMF, 2023). Fenomena ini menyebabkan tekanan pada sistem keuangan, mempengaruhi likuiditas, kualitas aset, dan profitabilitas perbankan di banyak negara, termasuk Indonesia.

Resiliensi bank umum di Indonesia menjadi perhatian penting karena sektor ini memainkan peran dominan dalam perekonomian nasional. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan di Indonesia mencapai lebih dari 80% dari total aset sektor keuangan pada tahun 2024 (OJK, 2024). Oleh karena itu, mengukur dan memahami resiliensi perbankan terhadap ketidakpastian global menjadi kebutuhan mendesak untuk memitigasi risiko sistemik yang dapat mengguncang stabilitas ekonomi domestik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa kondisi perekonomian dan pasar keuangan global saat ini cukup kondusif, dengan kinerja yang lebih baik dari ekspektasi. Meskipun demikian, OJK menekankan perlunya terus memantau perkembangan geopolitik global. Peningkatan ketegangan antara Rusia dan Ukraina, serta konflik yang berlangsung antara Israel dan Palestina, dapat mempengaruhi stabilitas global. Ketegangan ini telah berdampak pada kenaikan harga energi dan pangan, yang dapat memberikan tekanan tambahan pada ekonomi global. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap situasi geopolitik tetap penting dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi dan pasar keuangan.

Kenaikan harga energi dan pangan sebagai akibat dari ketegangan geopolitik merupakan salah satu tantangan signifikan yang dihadapi bank umum konvensional. Ketegangan geopolitik seperti konflik antar negara, embargo perdagangan, atau sanksi ekonomi dapat menyebabkan gangguan suplai dan peningkatan biaya yang berdampak luas pada ekonomi global.

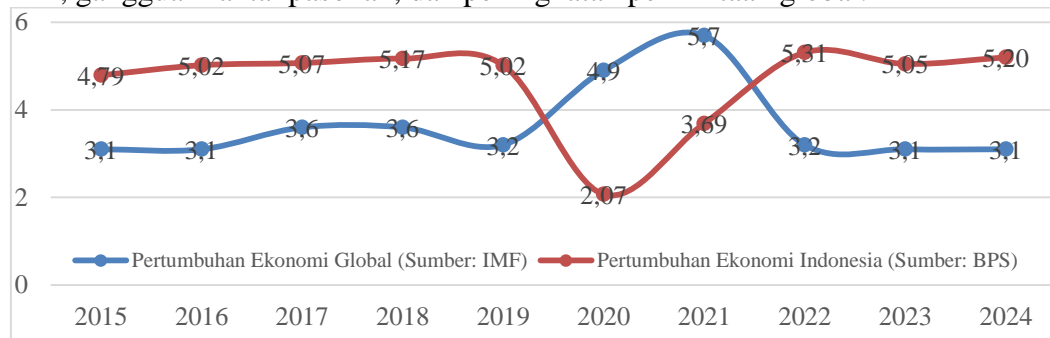


Gambar 1. Perkembangan Indeks Harga Energi dan Pangan Dunia 2015-2024

Pada tahun 2024 harga energi dunia di prediksi sebesar 128,71bps, kenaikan indeks energi dunia memiliki dampak yang luas pada ekonomi global dan sektor perbankan. Indeks energi dunia mengukur perubahan harga berbagai sumber energi, termasuk minyak, gas alam, dan batu bara. Ketika indeks ini naik, harga energi meningkat, yang dapat mempengaruhi inflasi, biaya produksi, dan daya beli konsumen.

Tahun 2024 harga pangan dunia diprediksi 127,3bps, kenaikan indeks pangan berdampak luas pada ekonomi global, terutama bagi negara-negara dengan tingkat impor pangan yang tinggi. Indeks Pangan Dunia, yang sering dipantau oleh organisasi seperti Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), mencerminkan perubahan harga berbagai komoditas pangan utama seperti gandum, beras, jagung, gula, daging, dan produk susu. Peningkatan

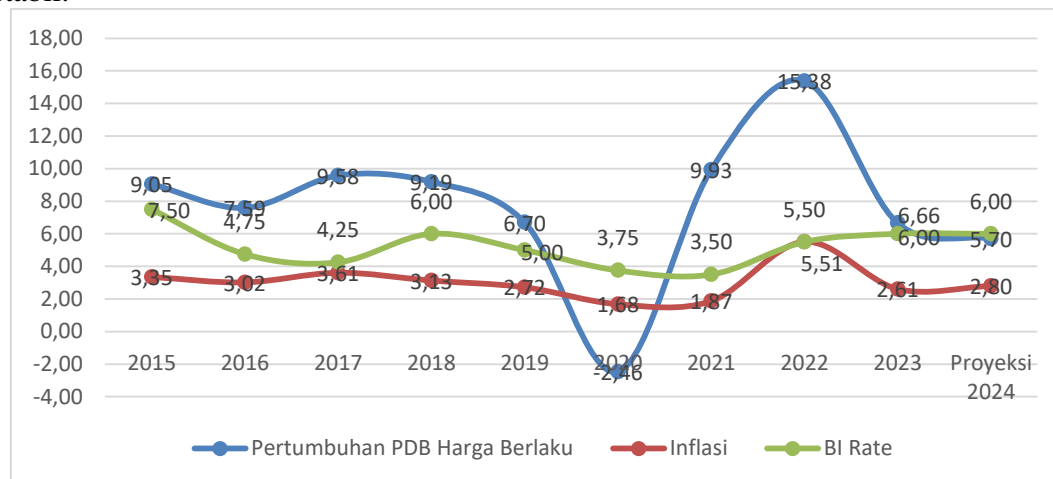
indeks ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, termasuk ketegangan geopolitik, perubahan iklim, gangguan rantai pasokan, dan peningkatan permintaan global.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonolmi Global dan Indonesia

Pertumbuhan ekonomi global adalah fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Tantangan seperti pandemi, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan ekonomi harus diatasi melalui kebijakan yang bijaksana dan inovatif. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan oleh inovasi teknologi, transformasi digital, dan integrasi ekonomi dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan memahami dinamika ini, pembuat kebijakan dan pelaku ekonomi dapat merancang strategi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi global yang sehat.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Dengan kebijakan yang tepat dan strategi yang efektif, Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Fokus pada peningkatan investasi, transformasi digital, pengembangan infrastruktur, dan keberlanjutan akan menjadi kunci untuk masa depan ekonomi Indonesia yang lebih kuat dan stabil.



Gambar 3. Perkembangan Makroekonomi

Pertumbuhan PDB harga berlaku adalah ukuran pertumbuhan ekonomi yang mengacu pada perubahan nilai total produksi barang dan jasa di suatu negara dalam periode waktu tertentu, diukur dengan harga pasar saat itu. Ini adalah ukuran penting yang digunakan untuk menganalisis kinerja ekonomi suatu negara dan efek inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah fenomena yang kompleks dan pengendalian inflasi yang stabil adalah tujuan penting bagi pemerintah dan bank sentral. Di Indonesia, inflasi dipantau secara cermat oleh Bank Indonesia, yang menggunakan berbagai kebijakan moneter untuk menjaga inflasi tetap dalam kisaran target yang ditetapkan. Namun, inflasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor

eksternal dan struktural, sehingga upaya untuk mengendalikan inflasi melibatkan berbagai kebijakan dan intervensi dari pemerintah dan otoritas ekonomi lainnya.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai dasar untuk suku bunga perbankan di Indonesia. Ini adalah instrumen penting dalam kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan inflasi, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan stabilitas ekonomi yang diinginkan. Perubahan BI Rate dapat memiliki dampak besar terhadap aktivitas ekonomi, investasi, dan tingkat inflasi di Indonesia.

Urgensi penelitian ini sangat mendesak dan bersifat strategis karena ketahanan perbankan juga mencerminkan ketahanan perekonomian suatu negara berdasarkan konteks ketidakpastian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Resiliensi ini juga membutuhkan kebijakan berbasis bukti yang tepat waktu, sehingga memiliki potensi kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya relevan pada bidang akademis, tetapi juga memiliki praktis langsung untuk keberlanjutan sektor perbankan dan perekonomian negara Indonesia di saat kondisi turbulensi ekonomi global yang diprediksi akan berlanjut dalam kurun waktu beberapa tahun kedepan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang diamati secara sistematis melalui pengumpulan dan analisis data numerik (Rukajat, 2018). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik atau pola yang ada dalam data tanpa berusaha mencari hubungan sebab-akibat.

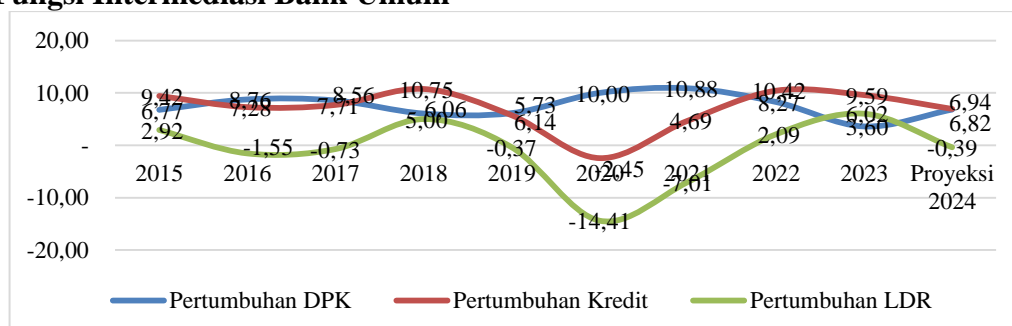
Desain penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena Resiliensi Bank Umum Konvensional Di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global. Data yang dihasilkan dapat memberikan wawasan berharga untuk pengambilan keputusan manajerial, kebijakan regulasi, dan strategi perbankan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Objek penelitian ini pada laporan kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023, berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), termasuk juga publikasi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, World Bank, dan FAO selama Tahun 2015-2023.

Analisis Dekriptif berdasarkan data proyeksi dengan metode analisis tren historis dan proyeksi keuangan. Metode ini melibatkan analisis data historis untuk mengidentifikasi pola dan tren, kemudian menggunakan informasi ini untuk membuat perkiraan atau proyeksi tentang kinerja di tahun 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Fungsi Intermediasi Bank Umum



Gambar 4. Perkembangan Fungsi Intermediasi Bank Umum Konvensional Tahun 2015-2024

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 6,82% merupakan indikator positif bagi fungsi intermediasi bank umum konvensional. DPK adalah dana yang

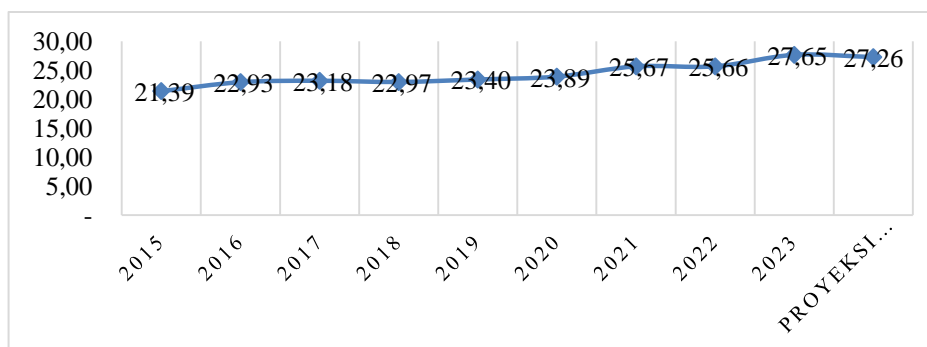
ditempatkan oleh masyarakat pada bank, yang kemudian digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman kepada peminjam lain. Pertumbuhan DPK yang signifikan menunjukkan bahwa bank mampu menarik dana dari masyarakat dengan efektif, yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai kegiatan ekonomi melalui pemberian kredit.

Pertumbuhan DPK yang kuat memungkinkan bank untuk memperluas portofolio kreditnya, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan investasi dan konsumsi. Namun, perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan DPK yang tinggi juga menimbulkan tanggung jawab bagi bank dalam mengelola dana tersebut dengan hati-hati dan memastikan keberlanjutan operasi perbankan yang stabil. Bank perlu memperhatikan likuiditas, kualitas aset, dan risiko kredit dalam pengelolaan portofolio kredit mereka, serta memastikan bahwa dana dari DPK digunakan secara efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Pertumbuhan kredit sebesar 6,94% mencerminkan tingkat aktivitas yang sehat dalam fungsi intermediasi bank umum konvensional. Sebagai fungsi intermediasi, bank bertindak sebagai perantara antara peminjam dan pemberi pinjaman, menyediakan dana kepada peminjam dan menghimpun dana dari pemberi pinjaman. Pertumbuhan kredit yang positif menunjukkan bahwa bank-bank tersebut aktif dalam memberikan pinjaman kepada berbagai pihak, termasuk individu, perusahaan, dan lembaga.

Pertumbuhan LDR (Loan to Deposit Ratio) yang bernilai negatif, seperti -0,39%, menunjukkan bahwa jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank umum konvensional mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah simpanan yang diterimanya dari nasabah. Pertumbuhan LDR yang negatif menunjukkan bahwa bank mungkin sedang menghadapi tantangan dalam menyalurkan dana yang tersedia ke dalam pinjaman yang produktif dan aman. Itu bisa menjadi indikator penting bagi bank untuk melakukan analisis lebih lanjut dan mengambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kondisi tersebut.

3.2 Permodalan Bank Umum Konvensional



Gambar 5. Perkembangan Permodalan (CAR) Bank Umum Konvensional Tahun 2015-2023

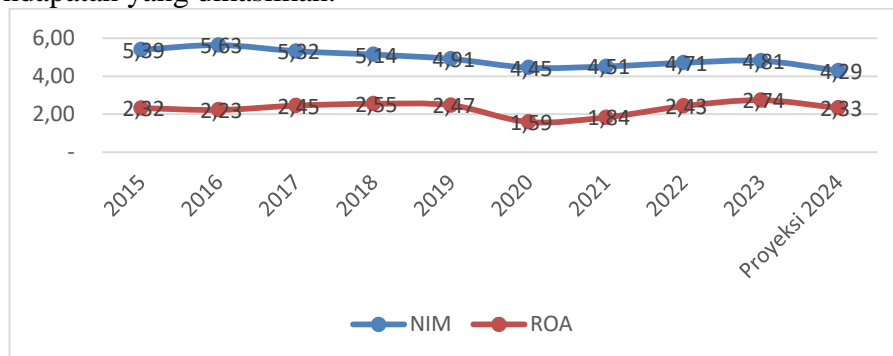
Rasio permodalan bank umum konvensional sebesar 27,26% menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank tersebut sebagai persentase dari total asetnya. Rasio permodalan adalah indikator penting dalam menilai kekuatan keuangan dan stabilitas bank. Di sini, memiliki rasio permodalan sebesar 27,26% menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki modal yang cukup besar untuk menanggung risiko dan kegiatan operasionalnya.

Meskipun memiliki rasio permodalan yang tinggi adalah hal yang positif, bank juga perlu memastikan bahwa modalnya digunakan secara efisien untuk

mendukung pertumbuhan bisnisnya dan memberikan pengembalian yang baik kepada pemegang saham. Oleh karena itu, bank harus melakukan manajemen modal yang bijaksana dan strategis untuk memastikan optimalisasi penggunaan modalnya.

3.3 Profitabilitas Bank Umum Konvensional

Profitabilitas bank umum konvensional dapat diukur dengan menggunakan dua metrik utama: Net Interest Margin (NIM) dan Return on Assets (ROA). Kedua metrik ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang profitabilitas bank. NIM fokus pada pendapatan bunga bersih, sementara ROA memberikan gambaran yang lebih luas tentang profitabilitas keseluruhan dengan mempertimbangkan seluruh biaya dan pendapatan yang dihasilkan.



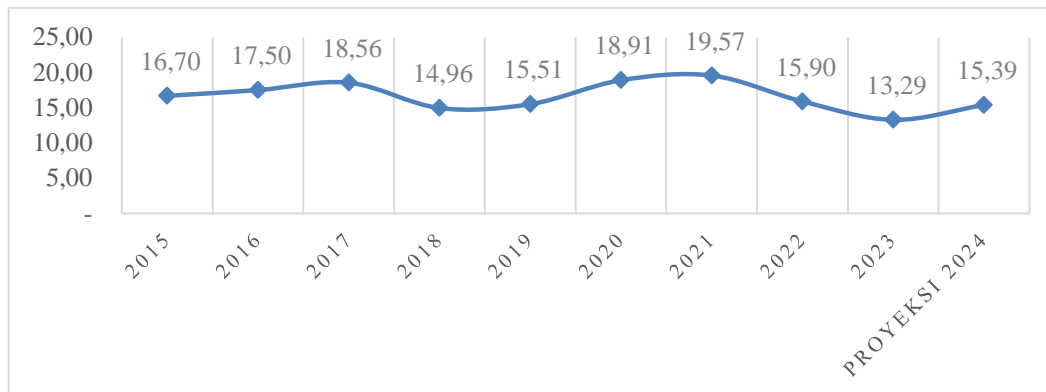
Gambar 6. Perkembangan Profitabilitas Bank Umum Konvensional Tahun 2015-2024

Dengan NIM sebesar 4,29%, bank umum konvensional tersebut memiliki perbandingan yang relatif tinggi antara pendapatan bunga bersih dan total aset. Ini menunjukkan bahwa bank tersebut efisien dalam menghasilkan pendapatan bunga dari portofolio asetnya.

Dengan ROA sebesar 2,33%, bank umum konvensional tersebut menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks industri dan pasar yang bank tersebut jalani, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, seperti kondisi ekonomi, persaingan pasar, risiko kredit, dan efisiensi operasional.

3.4 Risiko Kredit Bank Umum

Risiko kredit dalam bank umum konvensional bisa diukur dengan berbagai metode, salah satunya adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR). LAR mengukur seberapa besar proporsi aset bank yang digunakan untuk memberikan pinjaman. Semakin tinggi LAR, semakin besar risiko kredit bank tersebut, karena meningkatnya tingkat pinjaman dapat mengakibatkan peningkatan risiko gagal bayar.



Gambar 7. Perkembangan Risiko Kredit (LAR) Bank Umum Konvensional Tahun 2015-2024

Dengan LAR sebesar 15,39%, bank perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor di atas untuk memastikan bahwa risiko kredit mereka dikelola dengan baik dan sesuai dengan toleransi risiko yang ditetapkan.

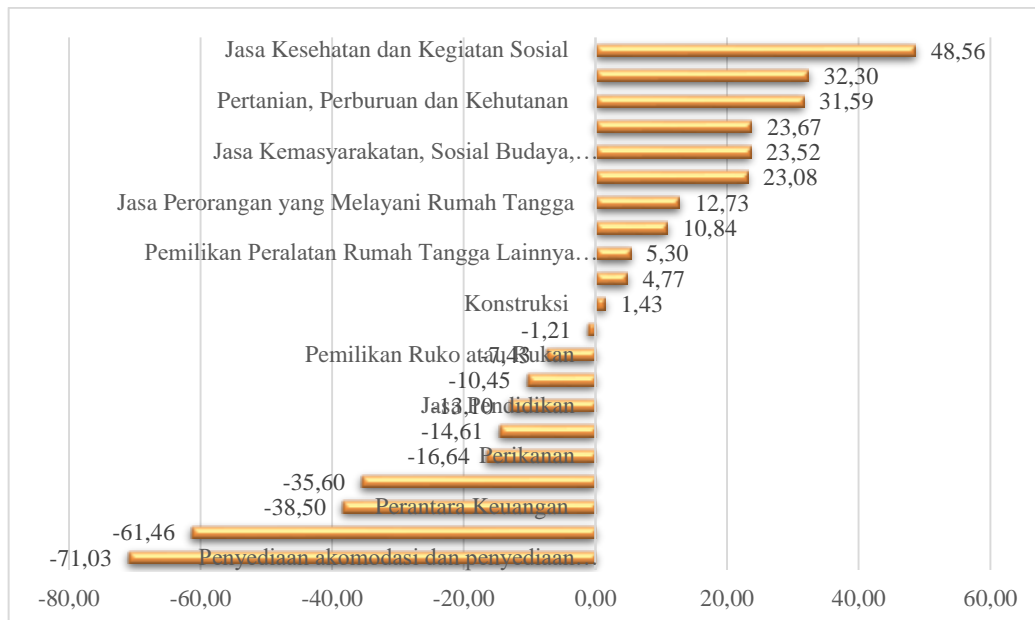
Kualitas Portofolio Kredit: Meskipun LAR adalah indikator penting, kualitas portofolio kredit menjadi faktor yang kritis dalam menilai risiko kredit. Bagaimana komposisi portofolio kredit, seberapa besar persentase NPL dalam portofolio, dan seberapa besar provisi telah dialokasikan untuk mengatasi NPL, semuanya perlu diperhitungkan.

Diversifikasi Portofolio: Apakah portofolio kredit bank telah didiversifikasi dengan baik atau tidak? Diversifikasi dapat membantu mengurangi risiko kredit dengan membagi risiko di antara berbagai sektor dan jenis pinjaman.

Kualitas Peminjam: Evaluasi kualitas peminjam dan kemampuan mereka untuk membayar kembali pinjaman merupakan faktor penting lainnya. Bank harus memastikan bahwa mereka memberikan pinjaman kepada peminjam yang kredibel dan memiliki kapasitas untuk membayar kembali.

Kondisi Ekonomi dan Industri: Risiko kredit juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara keseluruhan dan kondisi industri di mana peminjam beroperasi. Jika kondisi ekonomi memburuk atau ada perubahan signifikan dalam industri tertentu, risiko kredit bank dapat meningkat.

Kebijakan Manajemen Risiko: Kebijakan dan praktik manajemen risiko yang diterapkan oleh bank juga memainkan peran penting dalam mengelola risiko kredit. Ini termasuk proses penilaian risiko, pemantauan portofolio kredit secara berkala, dan tindakan mitigasi yang diambil untuk mengurangi risiko.



Gambar 8. NPL Menurut Sektor Tahun 2023 Pada Bank Umum

Non Performing Loan (NPL) dalam sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencapai 48,56%, itu menunjukkan tingkat risiko kredit yang sangat tinggi dalam sektor tersebut. NPL yang tinggi menandakan adanya masalah dalam pengembalian pinjaman yang diberikan kepada entitas atau perusahaan di sektor tersebut. Dalam menghadapi tingkat NPL yang tinggi dalam sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, bank mungkin perlu melakukan tinjauan menyeluruh terhadap portofolio kredit mereka, meningkatkan pemantauan dan pengelolaan risiko, serta memberikan bantuan atau restrukturisasi kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Non-Performing Loan (NPL) dalam sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan mencapai 32,30%, itu menunjukkan tingkat risiko kredit yang signifikan dalam sektor tersebut. NPL yang tinggi dalam sektor ini dapat menandakan adanya masalah dalam pengembalian pinjaman yang diberikan kepada entitas atau perusahaan di dalamnya. Dalam menghadapi tingkat NPL yang tinggi dalam sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan, bank perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap portofolio kredit mereka di sektor ini, meningkatkan pemantauan dan pengelolaan risiko, serta memberikan bantuan atau restrukturisasi kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Dengan tingkat Non-Performing Loan (NPL) sebesar 31,59% dalam sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, dan hiburan, terdapat indikasi risiko kredit yang signifikan di sektor tersebut. NPL yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar pinjaman yang diberikan oleh bank kepada entitas atau perusahaan dalam sektor ini mengalami masalah pembayaran atau berada dalam kategori bermasalah.

Bank perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap portofolio kredit mereka dalam sektor ini, meningkatkan pemantauan risiko, dan memberikan bantuan atau restrukturisasi kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk mengurangi tingkat NPL dan memperbaiki kesehatan sektor secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Ketidakpastian ekonomi global menunjukkan perlunya bank umum konvensional memiliki tingkat resiliensi yang tinggi untuk menghadapi berbagai risiko yang mungkin

muncul. Dalam kondisi ketidakpastian, bank perlu siap untuk melakukan penyesuaian cepat terhadap kondisi pasar, regulasi, dan tren ekonomi yang berubah dengan cepat.

Manajemen risiko yang efektif menjadi kunci dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko yang terkait dengan ketidakpastian ekonomi global. Bank harus mempertahankan komitmen terhadap kualitas kredit yang tinggi, termasuk dalam pemantauan portofolio kredit, penilaian risiko, dan pengelolaan NPL.

Diversifikasi portofolio kredit menjadi penting untuk mengurangi eksposur terhadap risiko kredit tertentu dan meningkatkan stabilitas pendapatan. Memastikan ketersediaan likuiditas yang memadai untuk mengatasi kemungkinan tekanan likuiditas yang mungkin timbul dalam kondisi ketidakpastian.

Meningkatkan investasi dalam teknologi dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan mengembangkan produk-produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar yang berubah. Tetap memperhatikan perubahan dalam regulasi dan kepatuhan yang berkaitan dengan ketidakpastian ekonomi global untuk memastikan bahwa bank tetap sesuai dengan persyaratan peraturan yang berlaku. Meningkatkan komunikasi yang transparan dengan stakeholder, termasuk nasabah, investor, dan regulator, untuk memperoleh kepercayaan dan memperkuat hubungan.

Pertumbuhan DPK yang signifikan menunjukkan bahwa bank mampu menarik dana dari masyarakat dengan efektif, yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai kegiatan ekonomi melalui pemberian kredit. Dengan demikian, pertumbuhan DPK yang signifikan merupakan indikator positif bagi fungsi intermediasi bank umum konvensional dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 turun sebesar 2,07 persen (c-to-c)*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen-c-to-c.html>
- IMF. (2015). Retrieved from World economic outlook: Adjusting to lower commodity prices: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2016/12/31/Adjusting-to-Lower-Commodity-Prices>
- IMF. (2016). Retrieved from World economic outlook: Subdued demand symptoms and remedies.: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2016/12/31/Subdued-Demand-Symptoms-and-Remedies>
- IMF. (2017). *World economic outlook: Seeking sustainable growth short-term recovery, long-term challenges*. Retrieved from <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2017/09/19/world-economic-outlook-october-2017>
- IMF. (2018). *World economic outlook: Challenges to steady growth*. Retrieved from <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2018/09/24/world-economic-outlook-october-2018>
- IMF. (2019). Retrieved from World economic outlook: Global manufacturing downturn, rising trade barriers: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2019/10/01/world-economic-outlook-october-2019>

- IMF. (2020). Retrieved from World economic outlook: A long and difficult ascent: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/09/30/world-economic-outlook-october-2020>
- IMF. (2021). Retrieved from World economic outlook: Recovery during a pandemic.: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2021/10/12/world-economic-outlook-october-2021>
- IMF. (2022). Retrieved from World economic outlook: Countering the cost-of-living crisis: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/10/11/world-economic-outlook-october-2022>
- IMF. (2023). Retrieved from World economic outlook: Navigating global divergences: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2023/10/10/world-economic-outlook-october-2023>
- Indonesia, B. (2024). *Data inflasi*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Kemendag. (2024). Retrieved from Produk domestik bruto (PDB): <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/produk-domestik-bruto>
- OJK. (2024). Retrieved from Siaran pers: Sektor jasa keuangan tetap resilien dan kontributif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Sektor-Jasa-Kuangan-Tetap-Resilien-dan-Kontributif-dalam-Mendukung-Pertumbuhan-Ekonomi-Nasional.aspx>
- OJK. (2024). Retrieved from SIARAN PERS: STABILITAS SISTEM KEUANGAN TETAP TERJAGA DI TENGAH RISIKO PERLAMBATAN EKONOMI DAN KETIDAKPASTIAN GLOBAL: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Stabilitas-Sistem-Kuangan-Tetap-Terjaga-di-Tengah-Risiko-Perlambatan-Ekonomi-dan-Ketidakpastian-Global.aspx>